

BAB 5

HASIL PENELITIAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Uji Asumsi

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji asumsi terlebih dahulu. Uji asumsi dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran pada item skala normal atau tidak, serta untuk mengetahui dua variabel yang digunakan memiliki hubungan linear atau tidak. Uji asumsi memiliki dua macam, yaitu uji normalitas dan uji linearitas.

1. Uji Normalitas

Untuk melakukan uji normalitas, peneliti menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S Z). Uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Data akan dinyatakan normal apabila data tersebut memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Hasil uji normalitas terhadap variabel perfeksionisme menunjukkan nilai K-S-Z sebesar 0,224 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 ($P < 0,005$). Sedangkan hasil uji normalitas terhadap variabel prokrastinasi menunjukkan K-S-Z sebesar 0,215 dengan nilai $p = 0,001$ ($P < 0,005$). Berdasarkan hasil dari uji normalitas kedua variabel, maka dapat dikatakan bahwa kedua variabel memiliki sebaran data yang tidak normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Jika nilai *Sig. deviation from linearity* $> 0,01$ ($p > 0,01$), maka terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel tergantung, begitu juga sebaliknya. Hasil uji linearitas antara variabel perfeksionisme dengan variabel prokrastinasi akademik pada

penelitian ini menunjukkan F_{linear} sebesar 55,467 dengan signifikansi $0,000 < 0,01$, maka dapat disimpulkan hubungan antara variabel adalah linear.

5.1.2 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui diterima atau tidaknya hipotesis yang diajukan. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *Rank Spearman*. Hasil yang diperoleh dari uji hipotesis diperoleh koefisien $r_{xy} = 0,683$ dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara perfeksionisme dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi. Dengan demikian hipotesis penelitian diterima.

5.2 Pembahasan

Dari hasil perhitungan uji hipotesis diperoleh bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara perfeksionisme dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai $r_{xy} = 0,683$ dengan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,01$) yang artinya semakin tinggi tingkat perfeksionisme mahasiswa, semakin besar juga kemungkinan ia akan melakukan prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsinya, begitu pula sebaliknya. Dengan demikian hipotesis pada penelitian ini diterima.

Dari hasil penelitian ini, terdapat 7 mahasiswa yang memiliki perfeksionisme tinggi (23,3%), 18 mahasiswa dengan perfeksionisme berkategori sedang (60%), dan 5 mahasiswa dengan kategori perfeksionisme rendah (16,7%). Hal tersebut memberi makna bahwa tingkat perfeksionisme berpengaruh pada perilaku prokrastinasi. Hasil penelitian ini juga menunjukkan sebanyak 4 mahasiswa (13,3%) berada pada kategori prokrastinasi tinggi, 19 mahasiswa (63,3%) dengan kategori prokrastinasi sedang, dan 7 mahasiswa (23,3%) dengan kategori prokrastinasi

rendah. Dari uraian di atas menunjukkan adanya hubungan yang positif antara perfeksionisme dan prokrastinasi akademik pada pengerjaan skripsi mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Nanik (2008) menunjukkan hasil yang serupa bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara perfeksionisme dengan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi mahasiswa.

Hal ini juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2018) yang menyebutkan bahwa adanya hubungan yang positif antara perfeksionisme dan prokrastinasi akademik.

Dari hasil penelitian ini juga diketahui bahwa tingkat perfeksionisme yang tinggi pada mahasiswa meningkatkan kemungkinan terjadinya prokrastinasi akademik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Smith dkk (dalam Setiawan, 2018) bahwa individu dengan tingkat perfeksionisme yang tinggi cenderung melakukan prokrastinasi.

Individu dengan tingkat perfeksionisme yang tinggi memiliki kebutuhan yang kuat untuk menghindari kegagalan sehingga akan terlalu khawatir dalam membuat kesalahan. Mereka juga akan berusaha untuk mempertahankan citra publik untuk tidak terlihat memiliki kelemahan dan terus-menerus meremehkan kinerjanya karena keyakinan bahwa mereka dapat melakukan atau seharusnya dapat melakukan lebih baik lagi (Setiawan, 2018).

Burka & Yuen (dalam Nanik, 2008) bahwa para prokrastinator membuat keinginan yang tidak realistis terhadap diri mereka sendiri. Prokrastinator dinilai banyak mengeskpresikan karakteristik secara kognitif yang berhubungan dengan perfeksionisme, sebagai contoh kecenderungan untuk mendukung pentingnya *continual success* (sukses yang berkelanjutan).

Perfeksionisme membuat seseorang enggan menyelesaikan tugas karena merasa tidak mampu mencapai standar yang tinggi. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa keyakinan yang tidak irasional merupakan jembatan penghubung antara perfeksionisme dengan prokrastinasi (Nanik, 2008).

Thomas (2018) menyebutkan bahwa perfeksionisme merupakan bentuk dari aktualisasi diri secara ideal dengan melibatkan ambisi untuk mencapai tujuan sebaik mungkin, memiliki tuntutan kesempurnaan yang tidak rasional serta tidak menerima dengan mudah sesuatu yang tidak sempurna atau tidak sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Ia juga menyatakan bahwa prokrastinasi dapat disebabkan oleh perfeksionisme karena adanya perasaan takut akan kegagalan. Mereka menilai mahasiswa pelaku prokrastinasi beranggapan bahwa tuntutan dari orangtua, teman, dosen, dan orang-orang di sekelilingnya selalu menginningkan hasil yang terbaik. Hal tersebut memberikan dampak pada mahasiswa yang menjadi sangat takut akan kegagalan sehingga mahasiswa menunda tugas-tugas akademik mereka.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menyadari terdapat beberapa kelemahan, seperti terbatasnya ruang dan waktu saat pengisian skala dikarenakan kondisi pandemic COVID-19 yang sedang marak sehingga pengisian skala dilakukan dengan jarak jauh secara online. Keterbatasan ruang juga menyebabkan peneliti tidak dapat melihat secara langsung apakah skala diisi dengan serius atau tidak oleh responden. Beberapa calon responden juga menolak untuk mengisi skala penelitian dengan alasan-alasan tertentu sehingga jumlah subjek sangat berpengaruh terhadap hasil dari penelitian. Dalam penelitian ini juga terdapat kekurangan, seperti batas waktunya yang kurang jelas mengenai berapa lama mahasiswa dikatakan lulus tepat waktu atau terlambat. Penelitian ini

juga terdapat kelemahan seperti kondisi subjek yang terlambat menamatkan program studinya dengan alasan lain diluar perilaku prokrastinasi, seperti contoh cuti, atau mengulang beberapa mata kuliah sehingga tidak dapat mengambil mata kuliah skripsi.

